# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang tidak bisa dihindari, dan hampir setiap saat kita melakukan komunikasi baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Pakar komunikasi Thomas M. Scheidel mengemukakan, kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, serta untuk membangun kontak sosial dengan orang lain, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sesuai yang kita inginkan. Menurut Scheidel tujuan individu berkomunikasi untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologisnya.[1]

Sedangkan di dalam proses komunikasi terdapat beragam bentuk penyampaian pesan, yang mana setiap prosesnya berbeda-berbeda. Ada komunikasi personal (intrapersonal), komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, hingga komunikasi massa. Sebagai contoh, komunikasi intrapersonal berbeda dengan komunikasi interpersonal, karena seseorang sedang berkomunikasi dengan dirinya sendiri biasa dilakukan ketika ia sedang merenung, melamun atau intropeksi diri, sedangkan komunikasi interpersonal yang mana komunikasi berlangsung karena adanya subyek sebagai penerima pesan atau lawan bicara. Meskipun masing-masing memiliki proses

[1] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda, 2010), Cet. XIV, hal. 4.

komunikasi yang berbeda, namun setiap proses komunikasi itu menghendaki adanya efektivitas dalam berkomunikasi.

Adapun esensi komunikasi dalam membangun komunikasi sosial yaitu setiap orang dapat bertukar pesan dengan orang lain. Namun, karena setiap individu memiliki tujuan yang berbeda, pemikiran dalam memahami pesan yang berbeda, latar belakang dan budaya yang berbeda serta prefensi yang berbeda, maka untuk membangun komunikasi yang efektif haruslah bersifat interaktif.[2]

Masyarakat Indonesia hidup dalam beraneka macam budaya, adat, suku dan agama. Salah satunya adalah komunitas adat Samin yang menyebut dirinya sebagai kelompok *sedulur Sikep* atau *wong Sikep*. Komunitas adat Samin tersebar di berbagai daerah perbatasan di Jawa Timur dan Jawa Tengah, yaitu wilayah Kabupaten Blora, Ngawi, Bojonegoro, Kudus dan Pati. Namun dari mereka lebih suka menyebut "*onoke wong Sikep yo Sikep rabi, mergo kabeh wong do seneng rabi*", maksudnya dalam hal sejarah penyebaran komunitas Samin, mereka lebih suka menyebut dirinya ada di tempat tertentu karena mereka membangun hubungan keluarga dengan orang lain yang berbeda daerah melalui perkawinan. Sedangkan bahasa yang digunakan komunitas Samin dalam berkomunikasi adalah bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan irama yakni *krama* (halus), *madya* (biasa), *ngoko* (pergaulan) atau bahasa kasar. Komunitas adat Samin dari pengamatan peneliti lebih sering menggunakan bahasa Jawa Ngoko kepada usia sebaya atau kepada yang lebih muda. Bahasa Jawa *Kramo Inggil* digunakan orang Samin ketika berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua (*tiang*

[2] Dan O'Hair, Gustav W. Friedrich, Lynda Dee Dixon, *Strategic Communication in Business and the Professions*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hal. 5.

*sepuh/sesepuh*). Sedangkan dengan orang baru (tamu) misalkan yang datang dari luar kota, orang Samin menggunakan bahasa Jawa Krama, namun jika si tamu menggunakan bahasa Jawa Ngoko, mereka ikut menyesuaikan irama bahasa yang dipakai oleh tamu tersebut.

Meskipun demikian, dalam penelitian Rini Darmastuti (*et.al*) menyebutkan jika bahasa Jawa Ngoko atau kasar digunakan orang Samin untuk berkomunikasi kepada lawan bicaranya yang tanpa memandang derajat dan pangkat atau latar belakang sosial orang tersebut, karena orang Samin menganggap jika setiap manusia itu memiliki kedudukan yang sama.[3] Sedangkan arti dari kata Samin, Harjo Kardi yang merupakan generasi ke empat dari Samin Surosentiko (pendiri samin) menyatakan yang dimuat di dalam kanal online unair.news (2016) "yang perlu diketahui bahwa Samin itu bukan tradisi, bukan agama, tapi perilaku".[4] Samin berarti sama-sama (perilakunya) bagi setiap pengikutnya, yang mana pola hidup yang diaplikasikan dari para leluhur saat penjajahan Belanda, hingga saat Indonesia merdeka nilai-nilai yang ada dapat diwariskan kepada keturunan mereka. Namun dari internal Samin, informan peneliti P Icuk dan P Gun di Baturejo mereka tidak suka jika keberadaannya di luar disebut sebagai komunitas adat terpencil (KAT), atau kelompok agama lokal yang menurut mereka istilah tersebut kurang tepat, dan kurang dapat diterima dalam kelompok Sedulur Sikep.

[3] Rini Darmastuti (*et.al*), *Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo*. (Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016), Vol 3, No 1, hal. 106.

[4] http://news.unair.ac.id/2016/12/06/menggali-wacana-masyarakat-adat-samin/ Di akses pada hari Senin, 19 Februari 2018. Pukul 15:15 WIB.

Ada banyak nilai yang dipraktikan oleh masyarakat Samin salah satunya bahwa mereka potret masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Mereka sering mengatakan, "*opo sing ono ndek ati, yo iku sing bakal metu soko cangkem"* (apa yang ada di hati, ya itu yang keluar lewat mulut)*"*. Sebagai perumpamaan saat ditanya berapa jumlah hewan ternaknya, jawabnya dua, yaitu jantan dan betina, pada kenyataannya jumlah ternaknya banyak. Masyarakat Samin dalam menjunjung prinsip kebenaran nampak berbeda dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya atau *nyeleneh*.[5]

Benda & Castle dalam buku Nawari Ismail (2012) menyimpulkan bahwa Wong Sikep atau masyarakat Samin merupakan kelompok yang menolak Islam, negara dan hirarki sosial.[6] Penolakan itu ditandai dengan sikap mereka yang enggan kawin dan merawat jenazah dengan cara Islam. Indah Puji Lestari (2013) penelitiannya juga menyebutkan dalam pembagian warisan atau harta kekayaan masyarakat Samin mempunyai tata cara pembagian yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mbah Wargono sepuh Samin di Kaliyasa (Kudus) melakukan pembagian warisan kepada keturunannya yang dibagi secara rata. Adapun larangan yang berkembang pada masyarakat Samin salah satunya adalah tidak boleh beristri dua (poligami).[7]

---

[5] Sugeng Winarno, "Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyleneh" dalam Nurudin (ed), *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 56.

[6] Nawari Ismail, *Relasi Kuasa dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hal. 5.

[7] Indah Puji Lestari, *Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar*. (Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 2013), Vol 5, No 1, hal. 79.

Selanjutnya dalam hal perubahan, komunitas adat Samin memang sulit untuk diajak mengikuti kebiasaan yang itu keluar dari tradisi mereka, misal soal perawatan jenazah yang harus dimandikan dan menyembelih hewan dengan cara Islam. Padahal perubahan sebagai keniscayaan yang harus diterima dengan intensitas dan ekalasi yang berbeda. Fenomena sosial demikian, Kurnadi Shahab (2013) mengartikannya sebagai suatu bentuk dalam menjaga kearifan lokal (*local genius*) sehingga mereka cukup resisten terhadap arus perubahan.[8]

Hal demikian menimbulkan berbagai stereotip dari orang atau kelompok masyarakat di Baturejo kepada komunitas Samin di desa tersebut. Mereka menganggap orang Samin hidupnya hanya bekerja, makan, dan tidur (kawin). Bahkan dari salah satu informan peneliti menganggap orang Samin itu hidupnya *konyol* karena tidak mau sekolah formal dan ngeyel karena tetap bertahan pada tradisinya. Menurut P Guf (45 tahun) dan P Mus (37 tahun), warga sekitar (Islam) di Baturejo khawatir dengan kebiasaan perkawinan mereka yang jauh berbeda dengan cara pemerintah dan Islam, karena dalam adat perkawinan orang Samin setiap pasangan melakukan hubungan seksual dulu baru dinikahkan, yang ditakutkan nanti jika pemudanya sudah mengenal alat-alat yang dapat menunda atau mencegah kehamilan, karena jika pasangan perempuan tidak bisa hamil maka dalam adat Samin dari sepengetahuan Guf dan Mus boleh ditinggali (berpisah). Diketahui komunitas adat Samin di Baturejo tinggal berdampingan dengan orang Islam, dan rata-rata orang Samin bermukim di Dukuh Bombong RT. 1, RT.2

[8] Kurnadi Shahab, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), Cet. IV, hal. 35.

sebagian lagi di RT.3 Dukuh Bacem. Desa Baturejo terdiri dari empat dusun, empat rukun warga (RW), serta 29 rukun tetangga (RT).

Akibat adanya stereotip kepada orang Samin di Baturejo, menimbulkan perlawanan dari komunitas Samin yang memaknai seruan azan yang dilantunkan di masjid-masjid, dan lantunan takbir dapat mengganggu orang lain, serta cara-cara yang digunakan dalam Islam itu tidak tepat untuk diterapkan dalam komunitas Samin, misal cara menyembelih hewan. Informan dari Pasangan suami-isteri komunitas Samin, Mbah Dar (86 tahun) dan Mbah Sut (80 tahun), menyatakan apa yang diserukan di masjid-masjid menggunakan pengeras suara mengganggu warga yang berbeda kepahaman (Samin). Selain itu, dari pengakuan Dar dan Sut jika orang Islam Baturejo ada yang tidak mau memakan hewan ternak hasil dari sembelihan Wong Samin, sehingga hajat yang diberikan tidak dimakan (dibuang), tanpa kecuali jika hewannya disembelih dengan cara modin (Islam). Hal itu ternyata dibenarkan oleh salah satu warga Islam Baturejo, yakni P Guf (45 tahun) jika sebagian orang Islam di desanya tidak mau memakan hajat dari bekas sembelihan adat Samin, bahkan sebagian dari mereka menganggap ada haram memakan hewan hasil potongan orang Samin.

Dari paragraf di atas peneliti berasumsi bahwa komunitas adat Samin dan orang Islam di Baturejo memiliki pertentangan terhadap tradisi yang dilakukan masing-masing kelompok karena adanya perbedaan budaya. Hal itu, menurut P Guf (45 tahun) membuat orang Islam di Baturejo khawatir dengan tradisi komunitas Samin. Meskipun kedua kelompok nampak biasa-biasa saja dalam

kehidupan bermasyarakatnya, namun dalam lingkungannya mereka menyimpan berbagai klaim kepada pihak di luar dirinya.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti fokus pada komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam, selain karena berkaitan dengan disiplin ilmu peneliti, juga karena peneliti ingin mengetahui seberapa efektiv komunikasi yang dibangun saat ini setelah muncul berbagai stereotip kepada kelompok yang berbeda budaya. Komunikasi interpersonal digunakan dalam penelitian ini karena baik komunitas Samin dan orang Islam Baturejo memiliki hubungan antarpribadi yang cukup dekat yang disebabkan karena adanya kesamaan identitas sebagai seorang petani, dan ada juga dari mereka yang memiliki ikatan kekeluargaan seperti anak dari Mbah Sabar (74 tahun) yang dinikahi oleh anak dari orang Islam. Tidak hanya itu, komunikasi interpersonal dipilih dalam penelitian ini karena masing-masing kelompok telah mempersepsikan kelompok di luar dirinya, dan itu menjadi stereotip yang berlaku bagi kalangan umum. Persepi itu di dalam komunikasi interpersonal merupakan persepsi sosial karena adanya pemberian makna kepada orang lain, lingkungan lain, dan peristiwa tertentu.

Komunitas adat Samin di Baturejo mayoritas memiliki pandangan ingin hidup rukun kepada siapa saja, dan mereka selalu terbuka dengan siapapun. Sedangkan orang Islam ingin natural saja, dengan mengikuti perkembangan waktu, karena mereka yakin jika suatu saat orang Samin akan berubah dari segi kebudayaannya.

Dari observasi pendahuluan peneliti komunikasi komunitas adat Samin dengan orang Islam, maupun sebaliknya berlangsung karena adanya kepentingan tertentu, misal ketika ada rapat desa dan acara hajat, serta saat bertemu di sawah. Meskipun berada dalam satu desa hubungan antarpribadi antara orang Samin dan orang Islam, ada sebagian tidak memiliki kedekatan yang disebabkan karena adanya perbedaan identitas, misal dengan *da'i*.

Ketika berkomunikasi dengan orang Samin, menurut P Carik (sekdes) mereka merupakan tipikal masyarakat yang mudah tersinggung jika berbincang menyangkut tata cara adat Samin. Sehingga peneliti ketika melakukan penelitian lapangan banyak diberi arahan dari P Carik, P Hari, dan P Guf jika ingin mewawancarai atau berdiskusi dengan mereka (orang Samin) supaya kalimat pertanyaannya sesuai dengan pemaknaan mereka, dan juga tidak menyinggung adat mereka. Sebaliknya, orang Samin juga ketika berkomunikasi dengan kelompok di luar dirinya menurut P Cuk (45 tahun), seakan seperti dibodohi atau dianggap tidak berpengalaman karena tidak sekolah formal.

Padahal untuk membangun komunikasi yang bersifat komunikatif perlu diawali dengan adanya rasa saling percaya satu sama lain, dengan menyingkirkan semua prasangka buruk kepada orang lain. Secara teoritis yang dimaksud dengan *interpersonal comunication* (komunikasi interpersonal) merupakan komunikasi antar dua individu atau lebih, yang mana pengirim dan penerima pesan dapat menerima pesan secara langsung dan dapat memberi tanggapan secara langsung,

bisa dalam bentuk verbal maupun nonverbal.[9] Selain itu, Morissan secara lebih luas lagi menjelaskan jika kebanyakan teori komunikasi interpersonal juga berlaku di dalam komunikasi kelompok, karena komunikasi kelompok melibatkan hubungan komunikasi interpersonal, termasuk komunikasi organisasi yang meliputi aspek-aspek komunikasi interpersonal biasanya terjadi pada jaringan organisai atau kerjasama yang relatif besar.[10]

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss ditulis dalam buku Riswandi komunikasi yang efektif dapat menimbulkan lima hal berikut, diantaranya, *pengertian* artinya dimana komunikan dapat memahami dengan cermat isi pesan dimaksud komunikator, *kesenangan* artinya komunikasi tidak menimbulkan ketegangan melainkan kesenangan yang dapat membuat hubungan menjadi akrab, *memengaruhi sikap* artinya seorang komunikator dapat memberi pengaruh kepada orang lain yang dapat menimbulkan efek pada komunikan, *hubungan sosial yang baik* artinya komunikasi ditujukan untuk membangun hubungan sosial yang baik, *tindakan* artinya dapat melahirkan tindakan nyata yang dilakukan komunikan yang sesuai dengan keinginan komunikator.[11]

Sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif, jika antara komunikan dengan komunikator dapat saling memiliki pemikiran yang sama terhadap suatu pesan. Sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, memang kita lebih dulu berkomunikasi dengan diri pribadi (intrapersonal). Komunikasi pribadi

[9] Ebook. Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Cet. V, hal. 85.

[10] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet. III, hal. 15.

[11] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Cet. 1, hal. 12.

memang erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal dalam memberikan persepsi kepada orang lain, lingkungan, dan seterusnya. Maka untuk mengkaji komunikasi masyarakat Samin dengan orang Islam peneliti memerlukan data yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang dipraktikkan di dalam masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, atau antara orang Samin dan orang Islam.

Beranjak pada permasalahan di atas, peneliti berasumsi jika permasalahan dalam penelitian ini dibiarkan mengalir terus-menerus, maka dikhawatirkan akan terjadi ketidak harmonisan antara kedua pihak, hingga mungkin intoleransi dengan kelompok tertentu bisa saja terjadi karena adanya perbedaan budaya. Sehingga peneliti menilai penelitian yang berjudul komunikasi masyarakat Samin dengan orang Islam ini sangat penting untuk dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah karena di lokasi tersebut menjadi salah pusat komunitas adat Samin di Pati, dan juga terdapat orang Islam di desa tersebut. Untuk istilah penyebutan dalam penelitian ini, peneliti lebih menyukai menggunakan istilah masyarakat Samin dan *Wong Samin*, dari pada *Wong Sikep* atau sedulur Sikep. Hal itu, karena mereka merupakan pengikut ajaran Samin, dan istilah yang lebih dikenal oleh pihak luar adalah orang Samin. Sedangkan penggunaan kata ‘masyarakat’ karena mereka tidak lagi hidup mengelompok di hutan seperti yang terjadi pada masa penjajahan. Kini mereka sudah menetap di tengah masyarakat yang berbeda tatanan kebudayaan dengan mereka. Mereka juga sudah melakukan apa yang masyarakat umumnya lakukan,

seperti meminjam uang di bank dan memiliki identitas resmi (KTP, SIM, dan lain-lain). Oleh karena itu, pada bab dan sub-bab berikutnya istilah penyebutan yang digunakan pada komunitas adat Samin atau sedulur Sikep adalah ‘masyarakat Samin’ atau ‘orang Samin’.

## B. Pokok dan Rumusan Masalah

a. Pokok Masalah

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam.

b. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orang Samin dengan orang Islam?
2. Apa saja kendala komunikasi interpersonal orang Samin dengan orang Islam?
3. Apa substansi yang dapat mengoptimalkan komunikasi interpersonal orang Samin dengan orang Islam?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal orang Samin dengan orang Islam.
2. Memahami kendala komunikasi interpersonal orang Samin dengan orang Islam.
3. Memerikan substansi untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal orang Samin dengan orang Islam.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain, adalah:

1. Manfaat *teoritik*. Adapun secara teori penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan psikologi komunikasi dan antropologi komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal.
2. Manfaat *praktis*. Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan rujukan bagi organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pemerintah dalam melaksanakan program dan pendekatan kepada orang Samin, dan juga para akademisi dalam memperluas dan menambah kajian yang ada tentang komunitas Samin dan komunikasi interpersonal.

## E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, dan masing-masing bab memiliki keterkaitan bahasan. Adapun pembagian bab dalam skripsi ini dapat diurutkan sebagai berikut:

BAB I atau pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bahasan. Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran secara garis besar seluruh penelitian ini.

BAB II terdiri dari bahasan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka terkait tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu yang

memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan kerangka teori menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang komunikasi interpersonal.

BAB III pembahasan tentang metode penelitian. Pada bab ini terdiri dari penjelasan tentang pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, pengumpulan data, kredibelitas penelitian, dan analisis data.

BAB IV membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian, yang dijelaskan dalam sub-bab gambaran umum desa Baturejo, profil masyarakat Samin di Baturejo, serta jawaban atas rumusan masalah peneliti yakni bagaimana komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam, apa saja kendala komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam, dan apa substansi yang dapat mengoptimalkan komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam.

BAB V menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta saran-saran yang ditujukan kepada masyarakat Samin dan orang Islam di Baturejo, serta kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti masyarakat Samin di Baturejo.